

## ANALISIS KECUKUPAN MODAL, EFISIENSI DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS

(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017)

Yeye Susilowati<sup>1</sup>, Nur Aini<sup>2</sup>, Tjahjaning Poerwati<sup>3</sup>, Reny Rahayuningsih<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang  
 Email : <sup>1</sup>yeye\_s@edu.unisbank.ac.id<sup>1</sup>, <sup>4</sup>Reny9196@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of capital adequacy, efficiency, liquidity on profitability. Using purposive sampling, 135 banking companies listed on the Indonesian stock exchange for the period 2013 – 2017 are determined as a sample. Multiple linear regression was analyzed using SPSS 19 software. The results show that capital adequacy ratio and liquidity have no effect on profitability. Efficiency has a significant positive effect on profitability.*

**Keywords:** Profitability (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Efficiency (BOPO), Liquidity (LDR).

### 1. PENDAHULUAN

Bank sebagai lembaga keuangan yang memiliki kewenangan untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman modal kerja untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat umum. Fungsi utama dari bank adalah menyediakan jasa menyangkut penyimpanan nilai dan perluasan kredit. Bank sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Tujuan bank pada umumnya sebagai penyedia mekanisme dan alat pembayaran yang efisien bagi nasabah, dan dengan menerima tabungan dari nasabah dan meminjamkannya kepada pihak yang membutuhkan dana, oleh karena itu bank meningkatkan arus dana untuk investasi dan pemanfaatan yang lebih produktif.

Debitur dan kreditor berkepentingan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba saat ini maupun di masa yang akan datang. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perbankan dalam mendapatkan keuntungan. Profitabilitas yang maksimal akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu usaha baik dibidang perbankan maupun usaha lainnya (Dewi & Wirajaya, 2013). Profitabilitas akan membahayakan eksistensi suatu usaha apabila cenderung menurun dan tidak stabil. Keberanian dalam mengeluarkan kredit akan mampu mempertahankan kinerja sepanjang mampu menekan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) di bawah 2 persen. Bank perlu mempertahankan profitabilitas, meminimalkan risiko dan menjaga stabilitas agar tetap memperoleh kepercayaan nasabahnya. Beberapa indikator untuk mempertahankan hal tersebut yaitu dengan menjaga kecukupan modal, menjaga efisiensi dalam menjalankan aktifitasnya, juga menjaga likuiditas untuk memenuhi kewajibannya.

Mengukur kecukupan modal dan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana untuk mengatasi risiko kerugian yang dihadapi bank menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%) berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Jika nilai CAR tinggi maka perusahaan tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar pada profitabilitas. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan perusahaan untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian – kerugian perusahaan yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatan. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90 persen, apabila melebihi 90 persen, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi. Jika perusahaan tidak bisa mengendalikan biaya operasional hal ini akan berdampak buruk terhadap perusahaan.

*Loan to Deposits Ratio (LDR)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total dana pihak ketiga (DPK). Likuiditas suatu perbankan perlu dikelola agar memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kreditur) kepada peminjam (debitur). Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perusahaan tersebut tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutupi kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah berarti perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi memungkinkan pendapatannya lebih rendah, karena pendapatan diperoleh dari kredit yang disalurkan. Sebuah perusahaan diwajibkan untuk mempertahankan likuiditasnya serta menjamin kelancaran operasi dalam memenuhi kewajibannya. Bank yang memiliki total aset besar, mempunyai kesempatan untuk

menyalurkan kreditnya kepada pihak peminjam dalam jumlah yang lebih besar, sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi (Alper, *et al.*, 2011). Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio LDR yaitu 110 persen. Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti akan menganalisis Kecukupan Modal, Efisiensi dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada tahun 20013-2017.

## 2. KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Perbankan

Bank adalah suatu badan usaha yang paling penting dalam memberikan pelayanan keuangan demi menunjang perekonomian (Alper *et al.*, 2011). Menurut Said *et al.*, (2011), bank adalah bagian dari sistem keuangan, yang memainkan peranan dalam berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Dari pengertian sebelumnya maka dapat disimpulkan pengertian bank adalah suatu badan keuangan yang dibawah naungan Undang-Undang suatu Negara yang berkekuatan hukum, sehingga bank diwajibkan mentaati dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.

### Kinerja Perbankan

Dalam menilai kesehatan bank umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, dan Liquidity*). Faktor-faktor kinerja perusahaan perbankan yang digunakan untuk menilai kesehatan bank dapat dijelaskan sebagai berikut (Januarti, 2002): (1) *Capital* merupakan faktor yang penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrumen untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. (2) *Assets Quality* adalah Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Bank Indonesia, 2004). Aspek ini menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. (3) Penilaian manajemen dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan manajerial pengurus Bank dalam menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia. Kuncoro (2002) mengungkapkan bahwa manajemen yang dimaksud disini adalah kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. (4) Penilaian *earning* dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan earning atau rentabilitas Bank dalam mendukung kegiatan operasional dan pemodal. *Earning* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menetapkan harga yang mampu menutup seluruh biaya. Laba memungkinkan Bank untuk bertumbuh. Laba yang dihasilkan secara stabil akan memberikan nilai tambah (Bank Indonesia, 2004). (5) Penilaian *liquidity* dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan Bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Bank Indonesia, 2004). Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Merkusiwati, 2007). Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas dalam indikator ini.

### Laporan Keuangan

Menurut (Jumingan, 2011:1) laporan keuangan merupakan suatu proses akuntansi yang menghasilkan wujud atau cerminan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Suatu hasil dari laporan keuangan sangatlah penting untuk dipelajari ataupun dianalisis, untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan tersebut. Menurut (Harahap, 2009:190) analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Laporan keuangan merupakan sebuah cerminan kondisi keuangan perusahaan dengan menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi informasi, maka dari itu sebuah laporan dirasa penting bagi perusahaan untuk melihat kinerja suatu perusahaan.

### Return On Asset (ROA)

*Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat (Mahrinasari, 2003). Sedangkan menurut Bank Indonesia, *Return On Asset (ROA)* merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode. Semakin besar *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset (ROA)* sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan. *Return on Asset (ROA)* dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalikan semakin

besar. Apabila *Return on Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

#### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva perusahaan yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada perusahaan lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar perusahaan (Yuliani, 2007). Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki perusahaan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Permodalan (*Capital Adequacy*) menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Sufa, 2008). Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menurut Achmad dan Kusuno (2003) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Berdasarkan Pakfeb 1991, perbankan diwajibkan memenuhi Kewajiban Penyertaan Modal Minimum atau dikenal dengan *CAR (Capital Adequacy Ratio)* yang diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements (BIS)*, seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

#### **Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Menurut Dendawijaya (2003) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

#### **Loan to Deposit Ratio (LDR)**

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank (Muljono, 1999). *Loan to Deposit Ratio (LDR)* digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* juga merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Ketentuan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menurut Bank Indonesia adalah maksimum 110% (Achmad dan Kusuno, 2003).

Menurut Ali (2006), pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar. Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak likuid dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Indikator likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder (*secondary reserve*) untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebaran sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan. Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi asset-nya secara cepat dengan kerugian yang minimal.

#### **Pengembangan Hipotesis**

##### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap *Return On Asset (ROA)***

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang

mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Surjaatmadja (2018) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut searah dengan penelitian Damayanti dan Savitri (2012) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

**Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)***

#### **Pengaruh BOPO Terhadap *Return On Asset (ROA)***

Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

**Hipotesis 2: BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)***

#### **Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Terhadap *Return On Asset (ROA)***

Kemampuan likuiditas bank dapat diprosikan dengan *Loan to Deposit ratio (LDR)* yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Penelitian yang dilakukan Prasanjaya dan Ramantha (2013) yang menyatakan LDR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

**Hipotesis 3 : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)***

### **3. METODE PENELITIAN**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI tahun 2013-2017. Sampel penelitian yang dipilih adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sampel yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu, yaitu :

1. Perusahaan perbankan yang telah go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu penelitian (tahun 2013 - 2017).
2. Tersedia data laporan keuangan secara lengkap selama kurun waktu penelitian (tahun 2013 - 2017).
3. Perusahaan yang tidak mengalami rugi selama kurun waktu penelitian (tahun 2013 – 2017).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengujian analisis deskriptif setelah outlier dari 130 perusahaan menjadi 114 perusahaan, karena data tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga perlunya dilakukan *outlier*. Variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar 0.09% dengan nilai maksimum sebesar 4.50%. Sedangkan nilai mean sebesar 1.7828% dengan standar deviasi sebesar 1.03623%. Standar deviasi lebih kecil dari nilai mean berarti penyebaran ROA merata. Variabel CAR memiliki nilai minimum sebesar 0.79% dengan nilai maksimum sebesar 35.12%. Sedangkan nilai mean sebesar 18.2175% dengan standar deviasi sebesar 4.77980%. Standar deviasi lebih kecil dari nilai mean berarti penyebaran CAR merata. Variabel BOPO memiliki nilai minimum sebesar 53.00% dengan nilai maksimum sebesar 99.04%. Sedangkan nilai mean sebesar 83.2959% dengan standar deviasi sebesar 10.19836%. Standar deviasi lebih kecil dari nilai mean berarti penyebaran BOPO merata. Variabel LDR memiliki nilai minimum

sebesar 42.02% dengan nilai maksimum sebesar 111.07%. Sedangkan nilai mean sebesar 83.7648% dengan standar deviasi sebesar 13.81095% Standar deviasi lebih kecil dari nilai mean berarti penyebaran LDR merata.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam data variabel terikat dengan variabel bebas keduanya mempunyai hubungan distribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil output uji normalitas sebelum outlier, diperoleh rasio *skewness* sebesar  $0.995 < 2,0$  dan *kurtosis* sebesar  $8.293 > 3,0$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang diolah tidak memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan hasil output uji normalitas sesudah outlier perhitungan rasio *skewness* tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai rasio *skewness* adalah  $0,747 < 2,0$  dan nilai rasio *kurtosis* adalah  $-0.322 < 3,0$  sehingga data dinyatakan normal.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan diperoleh nilai VIF yang kurang dari 10 dan *tolerance* yang lebih dari 0,1. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel.

**Uji Multikolonieritas**

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar data yang berdasarkan urutan waktu (*time series*). Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah dengan metode Durbin-Watson. Ketentuan uji DW adalah jika nilai DW hitung terletak diantara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $4-du$ ), maka dapat dikatakan bahwa terbebas dari autokorelasi bila  $du < dw < 4-du$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $dw = 1,185$ . Nilai ini apabila dibandingkan dengan nilai pada table Durbin-Watson menggunakan tarif signifikansi 5%, jumlah sampel 114 ( $n$ ), dan jumlah variabel independen 3 ( $k=3$ ), maka diperoleh nilai  $du = 1,7488$ . Nilai  $dw$  1,185 lebih kecil dari batas  $du$  yakni 1,7488 dan kurang dari  $(4-du) = 2,2512$  ( $du < dw < 4-du$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari autokorelasi negatif.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan *Uji Glejser* dimana nilai probabilitas lebih dari 0,05 (5%). Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dengan uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil nilai probabilitas atau signifikansi untuk semua variabel lebih dari 0,05, maka model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam persen (%).

Output nilai koefisien determinasi di tunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,957 artinya variabel independen (CAR, BOPO dan LDR) mampu menjelaskan variabel dependen (Profitabilitas) sebesar 95,7 %, sedangkan sisanya 4,3 % dijelaskan oleh variabel yang lainnya yang tidak termasuk dalam model regresi.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.979 <sup>a</sup>	.958	.957	.21461

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, BOPO

**Uji F**

Uji F digunakan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian layak (*fit*) atau tidak. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 841,496 dengan nilai probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas atau dapat dikatakan bahwa perubahan CAR, BOPO dan LDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini adalah tergolong *fit*.

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	116.269	3	38.756	841.496	.000 <sup>b</sup>
	Residual	5.066	110	.046		
	Total	121.336	113			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), LDR, CAR, BOPO

## Uji Regresi Linier Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10.201	.285		35.818	.000
CAR	.002	.004	.011	.531	.597
BOPO	-.100	.002	-.981	46.417	.000
LDR	-.002	.002	-.025	-1.214	.227

a. Dependent Variable: ROA

Dari data di atas menunjukkan bahwa persamaan *regresi linier* berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = 10.201 + 0,002 CAR - 0,100BOPO - 0,002LDR + e$$

### Pembahasan

#### 1. Pengaruh CAR Terhadap Profitabilitas (ROA)

Pada variabel CAR dinyatakan bahwa berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, yang diperoleh dari nilai sig sebesar 0,597 > nilai signifikan sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa:” CAR berpengaruh positif terhadap ROA” **ditolak.**

Tidak signifikannya CAR dikarenakan adanya peraturan BI yang mewajibkan bank menjaga CAR dengan ketentuan minimal 8%. Akibatnya bank harus menyiapkan dana cadangan untuk memenuhi ketentuan minimum tersebut disamping untuk mengantisipasi adanya resiko kredit. Kebijakan investasi bank yang menginvestasikan dana secara hati-hati akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Selain itu tingkat kepercayaan masyarakat juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Oleh karena itu walaupun bank memiliki modal yang tinggi dan tingkat CAR yang tinggi, bila tidak diimbangi dengan investasi dan penyaluran dana yang baik, CAR tidak akan berpengaruh banyak terhadap profitabilitas. Rasio CAR yang baik harus berada di atas ketentuan minimum yaitu sebesar 8 %.Namun demikian kondisi dimana rasio CAR yang terlalu tinggi juga kurang baik bagi bank. Hal ini dikarenakan CAR yang terlalu tinggi misalnya 100%, menunjukkan bahwa bank tidak memutar dana dari pihak lain. Bank yang tidak menyalurkan dananya akan mengalami kerugian. CAR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa modal yang dimiliki bank terlalu besar sehingga mencerminkan bahwa bank kurang efisien dalam menyalurkan dananya.Sebaiknya BI perlu mengkaji dan menetapkan peraturan terbaru terkait CAR sehingga bank memiliki acuan berapa titik tertinggi yang ideal untuk rasio CAR.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yaitu Putriningsih & Yulianto (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas.Penelitian yang dilakukan oleh Dhamayanti & Savitri (2012) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.Sedangkan menurut Yundi & Sudarsono (2018) CAR berpengaruh negative signifikan terhadap Profitabilitas.

#### 2. Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Pada variabel BOPO dinyatakan bahwa berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, yang diperoleh dari nilai sig sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPOberpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa:” BOPOberpengaruh negative terhadap ROA” **diterima.**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.Yang berarti bahwa hipotesis dua (H2) diterima.Hal ini mendukung teori yang mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negative terhadap Profitabilitas.BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka profitabilitas (ROA) akan menurun. Semakin efisien suatu bank maka kinerjanya meningkat. Kinerja bank yang meningkat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Peningkatan kepercayaan masyarakat dapat meningkatkan jumlah DPK yang dihimpun suatu bank, selain itu masyarakat juga terdorong untuk menggunakan jasa dan produk bank seperti pinjaman atau kredit. Tingginya DPK dan kontribusi masyarakat pada produk-produk bank diharapkan akan meningkatkan profitabilitas. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO yaitu di bawah 85%, karena jika rasio BOPO melebihi 85% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yaitu Andika (2017) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya & Ramantha (2013) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

### 3. Pengaruh LDR Terhadap ROA

Pada variabel LDR dinyatakan bahwa berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, yang diperoleh dari nilai sig sebesar 0,227 lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa: "LDR berpengaruh positif terhadap ROA" **ditolak**. Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perusahaan tersebut tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutupi kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah berarti perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi memungkinkan pendapatannya lebih rendah, karena pendapatan diperoleh dari kredit yang disalurkan. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yaitu Damayanti & Savitri (2012) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan menurut Prasanjaya & Ramantha (2013) LDR berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.

### 5. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pengujian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya disimpulkan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. *Loan to Deposits Ratio* (LDR) berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Kelemahan atau kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) yang sudah banyak diuji oleh penelitian terdahulu, sehingga perlu ditambah variabel lain untuk dapat memperbaiki hasil.

Model penelitian dengan koefisien determinasi sebesar 95,7% yang disebabkan adanya pengaruh mekanistik variabel BOPO terhadap Profitabilitas.

### Saran Penelitian

Saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Bagi pihak Bank, Pihak manajemen bank disarankan untuk selalu lebih meningkatkan rasio CAR, menekan rasio BOPO, menjaga rasio LDR. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan ukuran lain dari Profitabilitas, agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Indikator penelitian dapat diganti dengan *proxy* yang lain ataupun ditambah dengan variabel yang lain seperti *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan Kualitas Aktiva Produktif serta memakai jangka waktu yang lebih panjang sehingga nantinya memperoleh hasil yang lebih dapat digeneralisasikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad, Tarmizi & Willyanto K. Kusumo, 2003, "Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia", *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol.XV, No.1, Juni, pp.54-75.
- [2] Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny, 2005, "Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7, No. 2, Hal. 131-147
- [3] Damayanti, Pupik. 2012. Analisis Pengaruh Ukuran (Size), Capital Adequacy Ratio (CAR), Pertumbuhan Deposito, Loan to Deposit Rasio (LDR), terhadap Profitabilitas Perbankan Go Public di Indonesia tahun 2005-2009 (Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, Volume 3, No 02 2012.
- [4] Febryani, Anita dan Zulfadin, Rahadian, 2003, "Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia", *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 7, No.4 Machfoedz, Mas'ud, 1999, "Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 14, No. 1, Hal. 37-49

- [5] Ghazali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [6] Gujarati, Damodar. 2003. Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- [7] ICMMD. 2015. *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta. Indonesia
- [8] ICMMD. 2016. *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta. Indonesia
- [9] ICMMD. 2017. *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta. Indonesia
- [10] Januarti, Indira, 2002, ”Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik BankLainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia”, *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol.10, Desember, pp.1-10.
- [11] Kuncoro, M., Suhardjono, 2002, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*,BPFE, Yogyakarta.
- [12] Kuncoro, M., Suhardjono, 2002, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*,BPFE, Yogyakarta.
- [13] Mahrinasari, 2003, “Pengelolaan Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Bandarlampung”, *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, No. 3, Jilid 8
- [14] Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani, 2007, “Evaluasi Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan”, *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 12, No. 1 .
- [15] Ponco, Budi. 2008. Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM DAN LDR terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007). Tesis. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.
- [16] Prasanjaya, Yogi A.A dan I Wayan Ramantha. 2013. Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang terdaftar di BEI. E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN: 2302-8556.
- [17] Sufa, Mila Faila, 2008, ”Strategi Peningkatan Kinerja Pada Bank X Dengan Business Process Map”, *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi VII*.
- [18] Susilo, Sri, Sigit Triandaru, A. Totok Budi Santoso, 1999, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Cetakan Pertama, Salemba Empat, Jakarta.
- [19] Wibowo, Satriyo Edhi dan Muhammad Syaichu. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Management*. Volume 2 No 2 2013.
- [20] Yundi, Friskana Nisa dan Heru Sudarsono. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Al- Amwal*, Volume 10, No. 1 Tahun 2018.
- [21] Yusuf, Muhammad dan Surachman Surjaatmadja. 2018. *Analysis of Financial Performance on Profitability with NonPerformance Financing as Variable Moderation (Study at Sharia Commercial Bank in Indonesia Period 2012-2016)*. *International Journal of Economics and Financing Issue*. Jakarta: STIE Indonesia Banking School.